

POTENSI SITUS PERMUKIMAN DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN, KALIMANTAN SELATAN

Sunarningsih *

Abstract

Hulu Sungai Selatan is one of regency in South Kalimantan which have many settlement sites, i.e. Jambu Hilir, Jambu Hulu, Pantai Ulin, Tanjung Selor, Bajayau, Bajayau Laman Panggandingan, and Tambak Bitin. Some of them have been archaeological researches. The result of the research is that the sites are potential for advanced research, i.e. comunit settlement and zonal settlement researches. Hoping that the result could be used arrange local history.

Kata Kunci : situs, permukiman, potensi, acuan, muatan lokal

A. Pendahuluan

Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yang terbagi menjadi 10 kecamatan terletak di Propinsi Kalimantan Selatan (peta 1), memiliki beragam tinggalan arkeologis berupa gua-gua hunian prasejarah, situs-situs bekas permukiman di lokasi terbuka terutama di sepanjang daerah aliran sungai dan sentra industri tradisional yang potensial untuk menjadi kajian etnoarkeologi. Kebanyakan keberadaan situs permukiman tersebut pertama kali diketahui oleh masyarakat setempat pada saat melakukan aktivitas pertanian atau perikanan. Artefak yang umumnya mereka temukan adalah fragmen gerabah, peralatan dari kayu ulin, dan manik-manik. Penemuan tersebut akhirnya mendorong mereka untuk mencari benda-benda secara lebih intensif dan bahkan secara massal (dilakukan oleh banyak orang). Karena aktivitas tersebut

menjadi salah satu mata pencaharian yang cukup menjanjikan, tidak sedikit masyarakat yang melakukan aktivitas "mendulang" (istilah lokal) mendapatkan barang yang berharga seperti perhiasan emas dan manik-manik. Barang berharga tersebut laku dijual kepada kolektor yang biasanya juga anggota masyarakat sendiri.

Tulisan ini akan memaparkan keberadaan situs permukiman di Kabupaten Hulu Sungai Selatan serta menguraikan potensinya bagi penelitian arkeologi sebagai bahan penulisan sejarah lokal.

B. Keadaan Geografis Hulu Sungai Selatan

Wilayah kecamatan di sebelah timur (antara lain Kecamatan Loksado) merupakan daerah pegunungan karst Meratus, wilayah kecamatan di tengah (pusat kota) merupakan daerah daratan,

* Penulis adalah Peneliti Muda pada Balai Arkeologi Banjarmasin. Alamat E-mail : sunarningsih71@yahoo.com

sedangkan wilayah di sebelah utara merupakan daerah rawa. Kabupaten Hulu Sungai Selatan juga dialiri oleh beberapa anak Sungai Barito yang cukup lebar, antara lain Sungai Amandit dan Sungai Nagara. Sungai Amandit mengalir dari Pegunungan Meratus turun membelah kota Kandangan. Dengan kondisi geomorfologi yang berbeda di wilayah kabupaten ini, maka pola permukiman yang tumbuh di dalamnya juga berbeda, yaitu memanjang di tepian sungai, begitu juga dengan bentuk bangunan dan jaringan jalannya. Tidaklah mudah untuk membangun infrastruktur jalan di daerah pegunungan maupun daerah rawa. Pada masa lalu, sungailah yang memegang peranan utama sebagai sarana transportasi. Sampai saat ini, peranan sungai masih terlihat dominan di dua bagian Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yaitu di pegunungan dan di daerah rawa. Untuk mengangkut hasil bumi yang dihasilkan oleh masyarakat, sungai masih menjadi andalan. Seperti di daerah Loksado yang mayoritas didiami oleh suku dayak Meratus, masih menggunakan sarana sungai untuk mengangkut karet, kemiri, bambu, dan hasil bumi lainnya ke kota Kandangan. Begitu juga di daerah Nagara (Kecamatan Daha), masyarakat yang bermukim di sepanjang sungai Nagara masih mengandalkan sungai sebagai sarana transportasi untuk mengangkut hasil bumi ke Banjarmasin dan ke daerah Kalimantan Tengah. Lain halnya dengan kondisi di kota Kandangan dan sekitarnya. Jalan beraspal menjadi sarana transportasi yang dominan baik dari dan menuju ke Banjarmasin maupun ke daerah Kalimantan Timur dan Tengah.

Pada masa Kerajaan Banjar, Sungai Barito menjadi urat nadi lalu lintas perdagangan ke pedalaman. Dengan melalui anak sungainya seperti Sungai Nagara, Sungai Martapura, Sungai Amandit, dan Sungai Tapin (lihat peta 1) hasil hutan Kalimantan yang diangkut berupa getah, jelutung, dammar, lilin, kamper, rotan, kayu ulin, dan jenis kayu lainnya, serta hasil perkebunan lada yang merupakan jenis kekayaan Kerajaan Banjar.

C. Situs Permukiman Di Hulu Sungai Selatan

Beberapa situs permukiman di wilayah Hulu Sungai Selatan terdapat di Kecamatan Kandangan, Kecamatan Padang Batung, Kecamatan Simpur, Kecamatan Daha Barat, dan Kecamatan Daha Utara.

1. Kecamatan Kandangan

Kecamatan Kandangan terbagi menjadi beberapa desa dan kelurahan. Situs permukiman di Kecamatan Kandangan termasuk wilayah Kelurahan Jambu Hilir. Letak situs dari pusat kota Kandangan kurang lebih 7 km ke arah timur mengikuti Sungai Amandit menuju arah hulu. Situs berada di perbatasan Desa Ganda dan Desa Jambu Hilir, di sepanjang Sungai Rangas, di sebuah tempat yang dikenal oleh masyarakat dengan nama Padang Rasau.

Sebelum diteliti oleh ahli arkeologi, masyarakat sekitar situs telah lebih dulu melakukan pendulangan untuk mencari barang-barang berharga yang masih tertinggal. Banyak tempat yang sudah rusak karena teraduk oleh aktivitas tersebut. Pada tahun 1996, tim penelitian Balai Arkeologi

Banjarmasin dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian di Situs Jambu Hilir. Pada penelitian tersebut dibuka lima kotak ekskavasi, yaitu TP I, TP II, TP III, TP IV, dan TP V. Kotak TP I merupakan kotak yang paling padat temuannya, sedangkan TP III adalah yang paling sedikit temuan artefaknya. Hasil dari penelitian tersebut berupa fragmen gerabah, manik-manik, fragmen keramik, batu pelandas, dan batu giling. Fragmen gerabah berasal dari bentuk periuk, mangkuk, dan kowi (musa). Penelitian tersebut diketahui bahwa Situs Jambu hilir merupakan bekas hunian kuna yang berciri prasejarah dengan tingkat perkembangan masyarakat yang maju, tetapi masih mempertahankan tradisi neolitik pada beberapa aspek kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya unsur teknologi kapak persegi, manik-manik tanah liat, dan batu giling. Pengetahuan yang dimiliki telah maju, yaitu pengetahuan mengolah sumber mineral, seperti emas. Asumsi tersebut didasarkan pada informasi temuan penduduk berupa artefak perhiasan emas, topeng emas, dan alat besi seperti sabit dan golok. Temuan kowi menjadi bukti sebagai alat yang digunakan dalam melebur emas. (Nasruddin, dkk., 1996/1997)

Penelitian di Situs Jambu Hilir dilanjutkan oleh tim penelitian yang dipimpin oleh Anggraeni dari Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada dan Balai Arkeologi Banjarmasin atas biaya Granucci pada tahun 2007. Pada penelitian tersebut dibuka lima buah kotak ekskavasi yang terbagi menjadi tiga sektor, yaitu Sektor I (Kotak KX dan Kotak FXII); Sektor II (Kotak A1 dan Kotak w16); dan Sektor III (Kotak BV). Pada

penelitian lanjutan ini, penamaan kotak ekskavasi berdasar pada grid. Artefak yang ditemukan tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian tahun 1996, yaitu fragmen gerabah, fragmen keramik, manik-manik, dan terak besi. Dari penelitian tahun 2007 dapat diketahui umur situs berdasarkan hasil analisis C 14 (temuan arang). Situs Jambu Hilir telah ditempati sejak masa prasejarah sekitar 1000 SM sampai dengan masa Belanda. Permukiman tersebut berada di sepanjang lembah Sungai Rangas Tatau, yang saat ini alirannya sudah mati. Meskipun demikian, pada saat musim hujan sungai ini masih terisi air, dan masih dimanfaatkan oleh penduduk sekitar. Penghuni Situs Jambu Hilir telah memproduksi beberapa jenis barang, terutama peralatan gerabah dan besi. Interaksi dengan komunitas lain tampaknya telah dilakukan untuk mendapatkan komoditi seperti manik-manik kaca dan bahan baku pembuatan artefak logam. Asumsi tersebut didukung juga oleh temuan keramik asing yang berasal dari Cina, Asia Tenggara (Thailand, Vietnam) dan Eropa (Belanda). Keramik Cina yang ditemukan berasal dari Dinasti Tang, Sung, Yuan, dan Ming, mencakup kurun waktu antara abad VII sampai XVII M. (Anggraeni dan Sunarningsih, 2007). Hasil penelitian pada tahun 2007 ini tidak menemukan serpih-serpih batu yang menunjukkan adanya aktivitas pembuatan peralatan neolitik (seperti yang ditemukan pada penelitian sebelumnya). Keberadaan batu giling, batu pelandas dan batu pukul tidak bisa dijadikan indikator adanya tradisi neolitik. Bisa jadi batu giling yang ditemukan digunakan untuk membuat grabah, yaitu sebagai pelandas. (Ibid. hlm. 21)

2. Kecamatan Padang Batung

Kecamatan Padang Batung berbatasan dengan Kecamatan Kandangan. Situs permukiman di Kecamatan Padang Batung sebenarnya masih berkaitan dengan Situs Jambu Hilir. Berjarak sekitar 1 km dari Situs Jambu Hilir, di sepanjang Sungai Amandit terdapat sebaran fragmen keramik asing. Sungai Amandit sampai dengan saat ini masih mengalir dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Fragmen keramik tersebar di permukaan tanah, dengan motif yang lebih variatif dan berasal dari masa Dinasti Yuan, Ming, dan Qing. Keberadaan Sungai Rangas pada saat ini memang terputus alirannya, dan terlihat tidak berhubungan dengan aliran Sungai Amandit. Keberadaan sebaran artefak permukaan tanah di Jambu Hulu (sepanjang Sungai Amandit) sampai dengan saat ini belum ditindaklanjuti dengan penelitian. Sehingga belum bisa diketahui apakah permukiman di situs ini satu masa dengan Situs Jambu Hilir.

3. Kecamatan Simpur

Kecamatan Simpur terletak di sebelah utara Kota Kandangan dengan waktu tempuh sekitar 25 menit dari Kota Kandangan. Di Kecamatan Simpur terdapat sebuah situs permukiman, yaitu di Desa Pantai Ulin. Desa Pantai Ulin ini sudah diteliti oleh sebuah tim dari Jurusan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, pada tahun 2008.

Menurut Hariyadi (komunikasi pribadi Juni 2008), pada saat ini sebagian besar desa merupakan rawa yang dimanfaatkan sebagai persawahan dan tempat menangkap ikan. Di daerah ini banyak terdapat aliran sungai yang memiliki akses langsung ke Sungai Nagara, yang dahulu

digunakan oleh masyarakat untuk menuju ke Nagara atau Margasari. Oleh karena saat ini sudah banyak dibangun jalan darat, maka jalur anak sungai Nagara tersebut sudah tidak digunakan lagi. Peremukiman penduduk pada saat ini memanjang menghadap jalan. Banyak ditemukan rumah penduduk dengan arsitektur khas Banjar, yaitu rumah Banjar tipe 'gajah manyusu' dan tipe 'balai laki.' Ada penjelasannya.

Di Desa Pantai Ulin banyak ditemukan fragmen gerabah, fragmen keramik, manik-manik, dan bekas tiang ulin. Tampaknya tempat ini juga merupakan sisa permukiman kuna sekitar abad 16 berdasarkan temuan permukaan yang berupa keramik Ming. Sampai dengan saat ini belum dilakukan penelitian secara arkeologis di situs ini. Apakah keberadaannya juga memiliki kesamaan karakteristik dengan situs di Jambu Hilir dan Jambu Hulu, masih belum diketahui.

4. Kecamatan Daha Barat

Kecamatan Daha Barat terletak di sebelah barat Kota Kandangan, berbatasan dengan Kabupaten Tapin. Kecamatan ini terletak di wilayah Nagara. Sebaran situs permukiman kuna di Kecamatan Daha Barat meliputi Desa Siang Gantung, Tanjung Selor, Bajayau, dan Bajayau Lama. Peremukiman kuna tersebut berada di kedua sisi Sungai Nagara yang mengalir melewati desa-desa tersebut menuju ke wilayah Kabupaten Tapin, yaitu Kecamatan Margasari. Pendulangan di Kecamatan Daha Barat hingga saat ini masih juga dilakukan. Hasil temuan masyarakat dari aktivitas mendulang tersebut kurang lebih sama dengan di Situs Jambu Hilir, yaitu

emas. Emas yang mereka temukan juga merupakan perhiasan, bukan biji emas yang masih mentah. Selain emas, juga ditemukan alat pertanian, sisa kapal dan patung dari kayu ulin, manik-manik dari kaca dan batu, pecahan tembikar dan keramik, serta patung dari logam. Masyarakat hanya menyimpan temuan yang dianggap berharga seperti emas, yang kemudian dijual ke pasar. Temuan lainnya ada yang dibuang, ada juga yang disimpan atau dijual dengan harga murah, seperti patung kayu dan manik-manik. Sisa tiang ulin juga dimanfaatkan kembali dalam kehidupan mereka. Kecamatan Daha Barat merupakan kecamatan yang baru terbentuk. Sebelumnya Desa Tanjung Selor termasuk dalam wilayah Kecamatan Daha Selatan. Kecamatan bentukan baru, yaitu Daha Barat terdiri atas tujuh Desa, yaitu Siang Gantung, Baru, Tanjung Selor, Badaun, Bajayau, Bajayau Tengah, dan Bajayau Lama.

Luas Situs Tanjung Selor sekitar 2 km persegi, terdiri atas daerah rawa pasang surut. Untuk sampai ke situs dapat dilakukan dengan menggunakan klotok yang melewati handil. Jalan darat, dengan berjalan kaki hanya bisa dilakukan apabila musim kemarau. Pada saat ini di sekitar situs dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ladang pertanian. Jenis tanaman yang dibudidayakan antara lain, padi, cabe, terong, dan labu. Aktivitas pertanian pada saat ini masih tergantung pada musim. Apabila musim hujan, air melimpah sampai merendam lokasi pertanian, sedangkan musim kemarau air surut petani kesulitan untuk mengalirkan air ke lahan mereka. Kondisi tersebut membuat petani sering

gagal panen, sehingga kesejahteraan mereka rata-rata kurang.

Berdasarkan hasil survei permukaan ditemukan beberapa pecahan tembikar. Keberadaan tembikar tersebut di permukaan disebabkan aktivitas penduduk yang melakukan penggalian di sekitar situs. Kegiatan tersebut mereka lakukan lebih disebabkan karena kebutuhan ekonomi yang tidak bisa terpenuhi dengan mengandalkan aktivitas pertanian dan mencari ikan. Menurut penuturan Pembakal Tanjung Selor, Bapak Suriani, di sekitar Situs Tanjung Selor terdapat sungai mati. Sungai tersebut bernama Batang Banyu Mati. Batang Banyu Mati tersebut mengalir sampai ke Margasari. Pada saat ini letak sungai tersebut jauh dari Sungai Nagara yang menjadi tempat permukiman masyarakat. Menurut masyarakat, di sekitar Batang Banyu Mati tersebut banyak terdapat temuan tembikar dan sisa tiang rumah. Seperti temuan yang banyak didapatkan masyarakat pada saat mendulang. Masyarakat banyak menganggap Batang Banyu Mati tersebut memiliki nilai mistik, sehingga mereka enggan untuk melakukan aktivitas di sepanjang sungai tersebut.

Selain pecahan tembikar yang merupakan peralatan dapur, juga ditemukan tonggak kayu ulin dan dua dayung perahu kecil dan besar. Situs Tanjung Selor sudah di survei oleh tim penelitian dari Balai Arkeologi Banjarmasin pada tahun 2007. Kondisi Situs Tanjung Selor pada saat penelitian hampir semua permukaan tanahnya berair. Meskipun demikian, dicoba untuk membuka dua kotak test pit. Pemilihan terhadap dua kotak test pit tersebut berdasarkan kondisi permukaan tanahnya yang lebih kering,

dibandingkan dengan wilayah di sekitarnya. Letak kotak TP 1 berada di sebelah barat parit yang melintasi Situs Tanjung Selor. Tujuan dibukanya kotak adalah mengetahui lapisan tanah yang mengandung material budaya. Ukuran kotak 1 x 1 m. Kondisi tanah pada permukaan kotak adalah lapisan gambut warna hitam. Proses penggalian menggunakan *sundak* sepanjang 50 cm. Dengan menggunakan alat ini pelaksanaan menjadi lebih cepat. Pengambilan sampel tanah di kedalaman 30 cm. Sampai kedalaman 72 cm, tidak ditemukan artefak. Air mulai muncul sejak kedalaman 30 cm, semakin dalam aliran air semakin deras. Penggalian dihentikan pada kedalaman 72 cm dengan alas dan lapisan budaya sudah habis. Tanah pada akhir penggalian berwarna abu-abu kekuningan.

Kotak TP 2 terletak di sebelah timur handil, kurang lebih 3 m dari pinggir handil. Tujuan dibukanya kotak adalah untuk mengetahui sebaran artefak dan pengambilan sample tanah untuk apa analisis pitolit. Ukuran kotak 1 x 1 m. Permukaan kotak ditumbuhi vegetasi semak perdu. Kondisi permukaan tanah lembab. Warna tanah hitam pada permukaan hingga kedalaman 30 cm. Tanah hitam ini merupakan hasil dari pembusukan akar-akar dan kayu. Lapisan tanah berikutnya adalah tanah lempung pasiran berwarna kekuningan dan bersifat liat. Kondisi air di dalam kotak sangat deras, yang keluar dari keempat dinding kotak. Tidak ditemukan artefak dan indikasi adanya sisa permukiman.

Situs Bajayau juga pernah digali (didulang) oleh penduduk. Hasil aktivitas pendulangan di tempat tersebut tidak jauh

berbeda dengan hasil pendulangan di Situs Tanjung Selor. Berdasarkan informasi penduduk, pendulangan di Desa Bajayau tersebut tidak seramai di Tanjung Selor. Lokasi pendulangan masyarakat terletak di belakang rumah Haji Jasran. Untuk mencapai lokasi bisa dijangkau dengan berjalan kaki di sepanjang pematang sawah. Dari sisa pendulangan oleh masyarakat tersebut didapatkan pecahan tembikar yang berada di permukaan tanah. Tempat tersebut sudah digali oleh penduduk sejak tahun 60 an (bisa lebih tua lagi), karena berdasarkan informasi penduduk, nenek buyut mereka sudah mengetahui adanya benda-benda berharga di tempat tersebut

Daerah yang digali masyarakat sangat luas. Berdasarkan informasi, lokasi yang mengandung temuan pecahan tembikar bisa mencapai 10 km persegi. Adapun temuannya adalah pecahan tembikar, perhiasan emas, dua buah cangkir dari emas, manik-manik, dan peralatan dari kayu ulin seperti *tugal* (alat pertanian untuk membuat lubang tempat benih), dayung, dan patung. Pada saat tim sampai di lokasi situs masih menemukan pecahan gerabah yang berada di permukaan tanah. Ada beberapa barang temuan yang dikumpulkan oleh salah seorang penduduk di Desa Bajayau, yaitu Haji Jasran. Beliau yang membeli barang dari masyarakat yang mendulang, baik di Desa Tanjung Selor, Desa Bajayau Lama, sampai ke Desa Muning Dalam.

Barang temuan lain yang berada di rumah Haji Jasran adalah manik-manik, yang jumlahnya lumayan banyak. Manik-manik teresut terbuat dari batu dan kaca. Manik-manik yang terbuat dari batu

berwarna merah (karnelian) dan putih. Bentuknya adalah bulat dengan berbagai ukuran. Selain itu, terdapat sebuah benda dari kayu ulin yang pada bagian ujungnya terdapat gambar muka manusia dengan rambut dan tutup kepala. Penggambaran kepala manusia tersebut kurang sempurna, bentuk kayunya sendiri pipih. Asal temuan patung tersebut kurang jelas dari Tanjung Selor atau Bajayau Lama. Tapi berdasarkan informasi penduduk Tanjung Selor, temuan patung semacam itu banyak sekali di Situs Tanjung Selor.

Situs lainnya adalah Situs Bajayau Lama, yang berbatasan dengan Kabupaten Tapin, juga merupakan salah satu kampung yang sering di"dulang" oleh masyarakat. Pendulangan ini biasanya dilakukan pada saat menunggu hasil tanaman atau setelah musim tanam. Di kampung Bajayau lama, lokasi pendulangan agak jauh dari perkampungan penduduk. Untuk menuju ke lokasi hanya dapat dicapai dengan menggunakan jukung, dan melalui sebuah sungai kecil yang cukup dalam. Pada daerah tepian sungai kecil inilah para pendulang banyak melakukan pendulangan, untuk mencari emas atau benda berharga lainnya dari masa yang lalu. Sama seperti yang dilakukan oleh pendulang dari Bajayau, memang mereka mencari lokasi-lokasi pendulangan di sepanjang aliran sungai mati. Menurut informasi kepala Desa Bajayau lama, Bapak Darsani, yang ikut dalam kegiatan pendulangan tersebut, sungai mati itu mempunyai lebar sungai yang sama bahkan mungkin lebih besar daripada sungai Negara sekarang ini, jika dikaitkan dengan keterangan yang didapat dari peta kehutanan, tampaknya sungai Negara

memang pernah mengalami perubahan alur sungai yang cukup signifikan. Perubahan alur sungai ini dibuktikan dengan adanya sungai mati yang banyak mengandung temuan-temuan seperti: emas, tembikar, keramik, sisa-sisa pengolahan logam, dan sisa-sisa peralatan dari kayu ulin (dayung dll). Yang agak berbeda adalah cara dan waktu pendulangannya, di kampung Bajayau, pendulangan dilakukan pada saat bulan-bulan kering (kemarau), sehingga dapat lebih mudah melihat dan memilih-milih lokasi yang akan didulang. Sementara di kampung Bajayau Lama mempunyai cara yang lain, yaitu kebalikan dari Bajayau. Para pendulang dari Bajayau Lama melakukan pendulangan pada saat banyu dalam (air menggenang). Menurut mereka, pendulangan lebih mudah jika dilakukan pada saat air menggenang, yang memudahkan dalam pemisahan benda-benda dengan tanah yang ada. Jadi pada saat pendulangan, mereka melakukan penyelaman untuk mengambil tanah dan memisahkannya dengan bantuan air yang menggenang untuk menemukan benda-benda berharga, terutama emas.

5. Kecamatan Daha Utara

Situs permukiman di Kecamatan Daha Utara berbeda dengan di Kecamatan Daha Barat. Daerah situs masih berada di aliran sungai yang sama dengan situs permukiman di Kecamatan Daha Barat, yaitu Sungai Nagara. Situs ini merupakan wilayah kuburan yang hingga sekarang masih dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut informasi pada saat puncak musim penghujan, banjir merambah seluruh wilayah Nagara hanya kuburan tersebut satu-satunya tempat yang yang tidak terkena

banjir. Tidaklah mengherankan apabila kuburan tersebut juga dimanfaatkan oleh masyarakat yang tempat tinggalnya jauh dari Desa Panggandingan. Oleh karena fungsinya sebagai kuburan sudah digunakan sejak lama dan lahannya yang tidak terlalu luas, maka terjadilah upaya untuk menambah daerah kuburan tersebut, yaitu dengan cara meninggikan tempat yang tadinya rendah, dengan mengambil tanah di sekitarnya. Kegiatan tersebut di danai oleh Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan digunakan sebagai kuburan muslimin (keturunan Arab). Tempat yang diambil tanahnya dimanfaatkan sebagai kolam ikan. Sepanjang tempat yang diambil tanahnya memperlihatkan sebaran temuan artefak berupa pecahan tembikar, keramik, alat besi, dan sisa kapal dari kayu. Aktivitas tersebut memperparah kondisi situs yang baru pertama kali diteliti pada bulan November 2007. Selain itu, masih ada aktivitas masyarakat lainnya yang memanfaatkan areal situs sebagai sawah dan kolam ikan. Tidak sedikit temuan penduduk berupa artefak yang sangat berharga sudah dijual atau dibuang. Upaya yang bisa dilakukan untuk mengetahui bentuk dan jenis temuan masyarakat hanya dilakukan dengan wawancara.

Di Situs Panggandingan juga terdapat temuan lunas sebuah kapal kayu yang hanya bisa terlihat pada saat bulan-bulan kering (*banyu asat*). Oleh karena pada saat penelitian kondisi lingkungan situs masih terendam air, maka diputuskan untuk hanya membuka 2 (dua) buah kotak galian, yaitu: TP1 dan TP2, bukan pada tempat ditemukannya lunas kapal. Kotak TP1 berada di tanah rawa yang saat ini dekat

perumahan penduduk, sedangkan kotak TP2 berada di kebun kacang yang sedang dikelola oleh pak Thamrin (penjaga dan penggali kubur di pemakaman Desa Panggandingan). Pak Thamrin sendiri sering melakukan pendulangan terutama pada saat hujan deras, dan sudah sering menemukan emas dalam bentuk lempengan atau berupa kawat kecil (bagian dari perhiasan).

Kotak TP 1 dipilih dengan tujuan untuk mengetahui potensi data yang ada di dalamnya. Kondisi permukaan tanah sebelum digali ditumbuhi rumput ilalang yang sebagian tampak tanda bekas terbakar. Menurut informasi penduduk tempat tersebut merupakan bekas tempat sampah. Pada permukaan tanahnya tidak ditemukan temuan. Di sekitar kotak terdapat sebuah lubang hasil penggalian liar yang sebagian tanahnya dibuang di sekitarnya. Dari hasil tanah buangan tersebut tampak adanya temuan fragmen tembikar. Kotak TP 1 selanjutnya di lay out dengan ukuran 1 x 2 m.

Kotak TP 2 berada di dekat rimbunan pohon besar yang terletak sekitar 30 meter garis lurus arah utara kotak TP 1. Sama dengan TP 1, kotak ekskavasi TP 2 juga berukuran 1x2 meter dengan metode spit dengan interval 20 cm. Lokasi ini dulunya tempat orang mendulang emas dan berburu keramik. Pemilihan lokasi kotak TP 2 berdasarkan keletakan tanahnya yang tinggi dan berdekatan dengan lubang-lubang galian penduduk lama. Banyak fragmen tembikar dan keramik, sisa pendulangan yang dahulu sering dilakukan oleh masyarakat sekitar Desa Panggandingan.

Dari dua buah kotak gali tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kepadatan temuan tinggi, terutama pada kotak TP 1. Ke dua kotak memiliki karakteristik temuan yang berbeda, TP 1 didominasi temuan genteng, sedangkan TP 2 didominasi temuan terak besi.. Berdasarkan hasil analisis terhadap fragmen gerabah yang ditemukan di kedua kotak ekskavasi, dapat diketahui bahwa bentuknya berasal dari wadah terbuka dan wadah tertutup. Wadah terbuka terdiri atas jenis kowi, mangkuk dan piring, sedangkan wadah tertutupnya berasal dari jenis wadah periuk, kendi, tempayan. Selain itu, jenis bentuk bukan wadah adalah tungku, pemberat (bentuk seperti manik tengah berlubang), bata, dan genteng. Di kotak TP 1 temuan gerabah bentuk genteng adalah jenis temuan yang dominan. Bentuk genteng yang ada di kotak ini mirip dengan yang ditemukan di Candi Agung. Selanjutnya, fragmen keramik yang ditemukan di TP 1 berasal dari Dinasti Song, Yuan, dan Ming. Bentuk keramik juga berasal dari wadah terbuka dan tertutup. Wadah terbuka merupakan bentuk piring dan mangkuk, sedangkan wadah tertutup berasal dari bentuk tempayan. Fragmen keramik asing jumlahnya tidak terlalu banyak. Manik-manik yang ditemukan berbahan kaca, dua buah, begitu juga dengan terak besi tidak banyak ditemukan

Sebaliknya, di TP 2 banyak ditemukan terak besi. Temuan terak besi dapat digunakan untuk menjelaskan tentang aktivitas masyarakat di tempat tersebut pada masa lalu. Dari banyaknya terak besi di Kotak TP2, dapat diasumsikan beberapa hal sebagai berikut. Terak besi (*iron slag*) banyak dihasilkan pada proses peleburan bijih besi (*smelting*), untuk

menghilangkan unsur nonbesi. Keberadaan terak besi ditempat tersebut kemungkinan besar menunjukkan bahwa situs berada dekat dengan tambang biji besi. Selanjutnya pada peleburan (*smelting*) dan pencetakan (*melting*) menggunakan kowi yang terbuat dari gerabah dengan kualitas yang bagus atau yang dengan campuran *sand stone*. Pada saat ini masyarakat di sekitar situs membuat kowi dari tanah liat yang dicampur dengan pasir besi untuk mencairkan logam (kuningan) sebelum dicetak menjadi bentuk yang diinginkan. Bentuk kowi tersebut biasa disebut *keraha* oleh masyarakat setempat. Temuan genteng masih ada, demikian juga dengan temuan fragmen gerabah dan keramik asing. Bentuk fragmen gerabah di TP 2 tidak jauh berbeda dengan temuan di TP 1, demikian juga dengan fragmen keramiknya.

Temuan keramik yang lebih bervariasi justru banyak ditemukan oleh penduduk sekitar, yang ditemukan pada saat menggali tanah untuk kolam ikan. Berdasarkan hasil informasi terdapat empat karung pecahan keramik yang diangkat dari kolam ikan tersebut. Tiga karung sudah diambil oleh pengumpul keramik, sedangkan satu karung masih disimpan dalam sebuah gubuk tidak jauh dari kolam. Dari hasil analisis terhadap berbagai bentuk keramik tersebut dapat diketahui bahwa bentuk keramik berupa vas, tempayan, botol, dan mangkuk (foto 1 dan 2).

Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk pecahan botol, dapat diketahui bahwa botol tersebut adalah botol yang biasa digunakan untuk menyimpan air raksa. Botol tersebut berasal dari Dinasti Song (akhir), yang juga ditemukan di wilayah lain di Indonesia. Botol yang ditemukan tidak

ada yang utuh. Air raksa biasanya dibutuhkan dalam pemisahan logam emas.

Selain temuan keramik dalam jumlah yang banyak oleh penduduk, juga ditemukan mata uang kepeng, mata uang belanda, botol minuman keras Belanda, dan fragmen perhiasan emas. Dari hasil wawancara dengan penduduk sekitar, juga pernah ditemukan beberapa buah patung kecil berwujud binatang (sapi, kera) seperti mainan anak-anak dari batu (?). Temuan tersebut ada yang dijual ada juga yang dibuang di bekas lubang galian.

D. Potensi Situs-Situs Permukiman Di Hulu Sungai Selatan

Berdasarkan data arkeologi yang telah diuraikan di atas, tampak bahwa wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan sejak masa setidaknya 1000 BC sudah menjadi tempat hunian. Berdasarkan letak hunian kuna tersebut tampaknya ada kecenderungan untuk lebih memilih daerah dekat dengan aliran sungai. Pengembangan penelitian arkeologi, terutama arkeologi permukiman di wilayah ini sangat potensial dilakukan. Merujuk pada skala penelitian permukiman yang umumnya diterapkan (yang antara lain mengenai pola penataan komponen penunjang kehidupan yang antara lain meliputi tempat hunian, upacara, pertahanan dan kuburan (Willey, 1953, dalam Ahimsa-Putra, 1995: 14). Penelitian permukiman arkeologi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini dilakukan dalam skala mikro. Studi permukiman mikro meliputi bangunan secara individual, baik bangunan rumah tinggal, publik, tempat ibadah, makam, dan bentuk-bentuk struktur yang lain. Permukiman komunitas atau semi

makro mempunyai cakupan yang lebih luas sampai pada satu situs. Penelitian diarahkan pada bangunan individu, hubungan antarbangunan, jarak antar bangunan, tata letak bangunan, dan posisi bangunan rumah tinggal terhadap bangunan publik. Studi permukiman zonal atau skala makro mempelajari hubungan antarsitus, yang meliputi distribusi situs, jarak antarsitus, dan hubungan antarsitus. Tujuan dari studi permukiman skala makro adalah mengetahui pola sebaran situs, hubungan simbiotik antarsitus, dan perubahan pola dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. (Harkatiningsih, dkk.: 1999: 177) Apakah contoh-contohnya ini aplikatif untuk kasus di Kabupaten Hulu Sungai Selatan? bisa dilihat dari internet yang telah dimuat dalam jurnal asing. Hal ini karena dating tertuanya sementara ini 1000 BC

Pendekatan yang dilakukan dalam studi permukiman, baik skala mikro, semi, dan makro adalah pendekatan konjugtif dan analogi etnografi yang dapat digunakan untuk melihat hubungan antarsitus, stratifikasi situs, persamaan dan perbedaan unsur-unsur budaya yang dimiliki masing-masing situs, dan perubahan-perubahan yang terjadi. (Harkatiningsih, 1999) Pendekatan yang dikembangkan untuk mengetahui pola sebaran situs (pada skala makro) adalah dengan melakukan analisis tetangga terdekat. Dengan cara analisis ini pola sebaran situs akan dapat ditentukan berdasarkan hasil penghitungan derajat keacakannya. Adapun tahapan dari analisis ini adalah: (1) menghitung jarak situs dengan situs terdekat, kemudian menjumlahkan sesuai dengan situsnya; (2) menghitung nilai rata-rata jarak situs yang

diteliti; (3) menghitung kepadatan situs; (4) menghitung nilai rata-rata jarak yang diharapkan; dan (5) menentukan derajat keacakan.

Dengan mengacu pada beberapa situs yang sudah diketahui keberadaannya di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan tersebut, tampaknya dapat dikembangkan dalam penelitian permukiman skala semi makro, bahkan makro. Karakteristik situs yang tidak lagi menunjukkan adanya sisa hunian yang berujud bangunan menjadi pertimbangan yang utama mengapa penelitian skala mikro tidak dilakukan. Selanjutnya untuk dapat menginjak pada skala semi makro, masih diperlukan penelitian lanjutan pada beberapa situs dan mulai dilakukan penelitian arkeologi pada situs permukiman yang belum diteliti. Tampaknya tahapan penelitian yang sudah dilakukan pada situs di wilayah Hulu Sungai Selatan, baru Situs Jambu Hilir yang sudah lebih membuahkan hasil. Dengan dua kali penelitian, paling tidak sudah dapat diketahui masa hunian situs dan karakteristik situs. Meskipun demikian untuk pola sebaran artefak di situs tersebut belum secara keseluruhan dapat diketahui. Tampaknya masih diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui sebaran artefak, apakah hanya pada salah satu sisi sungai atau keduanya, dan sejauh mana sebaran tersebut apakah sepanjang Sungai Rangas atau hanya mencakup sebagian wilayah saja. Permasalahan yang belum terpecahkan juga tampak pada situs lainnya seperti Situs Tanjung Selor, Bajayau, Bajayau Lama, Panggandingan, dan Tambak Bitin. Meskipun secara garis besar sudah diketahui karakteristik situs, tetapi penelitian yang lebih intensif masih harus

dilakukan. Survei dan ekskavasi yang dilakukan baru dalam tahap penjajagan, masih jauh dari tujuan penelitian permukiman skala semi makro. Luas sebaran artefak di situs permukiman di Kecamatan Daha Barat dan Daha Utara menjadi permasalahan tersendiri. Diperlukan penelitian secara berkesinambungan untuk mencapai hasil yang optimal. Selain itu perlu juga dilakukan analisis pertanggalan secara absolut terhadap situs-situs tersebut untuk memperjelas masa huniannya.

Untuk mencapai hasil yang diinginkan diperlukan penelitian secara multidisiplin terhadap situs-situs permukiman di wilayah Hulu Sungai Selatan tersebut. Oleh karena dalam studi permukiman tinjauan secara ekologi memegang peranan penting. Sebagian besar situs berada pada lokasi yang sudah tidak dipakai lagi oleh masyarakat sekarang sebagai tempat tinggal. Beberapa berada di daerah aliran sungai yang sudah mati, sebagian yang lain berada pada aliran sungai yang masih hidup tetapi sudah beralih fungsi, tidak menjadi wilayah permukiman. Perubahan aliran sungai sangat penting untuk diketahui, sehingga dapat diketahui alasan mereka memilih dan meninggalkan tempat tersebut. Dengan demikian ahli geomorfologi dan ahli geologi sangat diperlukan. Banyaknya temuan artefaktual yang mengindikasikan adanya industri logam di wilayah ini juga perlu mendapat perhatian tersendiri. Terak besi dan sisa perhiasan emas yang disertai dengan adanya pasir emas di situs (antara lain Jambu Hilir) memerlukan penelitian oleh ahli geologi berkaitan dengan sumber bahan industri tersebut. Apakah memang di

wilayah Hulu Sungai Selatan menyediakan bahan baku industri tersebut atau wilayah lain yang menyediakan. Sampai dengan saat ini masih ditemukan komunitas pengrajin emas dan besi di wilayah Kecamatan Daha Selatan dan Daha Utara (wilayah Negara). Apakah memang komunitas masyarakat tersebut yang melanjutkan industri nenek moyang mereka. Semua itu masih memerlukan penelitian yang intensif untuk dapat menjawabnya.

Adanya persamaan temuan pada beberapa situs seperti Situs Jambu Hilir dan Situs Panggandingan, yaitu adanya terak besi dan perhiasan emas, memberi informasi bahwa masyarakat pada masa lalu sudah mempunyai keahlian untuk memproduksi alat besi dan perhiasan emas. Kenyataan tersebut dapat dijadikan bahan untuk mengetahui aktivitas masyarakat masa lalu dan kesinambungannya hingga saat ini. Guna mendukung penelitian yang lebih berbobot tampaknya diperlukan juga seorang ahli metalurgi. Demikian juga dengan ahli biologi, sangat diperlukan dalam mengungkap karakteristik situs ditinjau dari tumbuhan dan binatang yang pernah ada di situs tersebut. Tampaknya analisis pollen dan analisis phitolit dapat membantu untuk mengetahui perubahan vegetasi di wilayah situs, dan tumbuhan apa saja yang sudah dimanfaatkan dan pernah ada pada masa hunian kuna di tempat tersebut.

Untuk dapat mencapai hasil tersebut tentunya diperlukan penelitian yang berkesinambungan dan sistematis. Apabila studi penelitian permukiman skala semi makro sudah dilakukan terhadap situs-situs tersebut, baru bisa melangkah ke tahap yang selanjutnya yaitu studi permukiman skala makro.

E. Penutup

Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan situs-situs permukimannya, melalui penelitian yang intensif dan sistematis akan dapat diketahui perkembangan permukiman di wilayah tersebut. Karakteristik yang tampak dari situs permukiman dapat memberi informasi keberadaan industri dan keahlian masyarakat di masa lalu. Dengan demikian, akan dapat disusun sejarah lokal dari masyarakat Hulu Sungai Selatan khususnya dan masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya.

Potensi tersebut sudah selayaknya mendapat perhatian yang lebih dari institusi yang berkepentingan langsung, baik dari pemerintah daerah maupun pusat. Jangan sampai keberadaan situs rusak sebelum dilakukan penelitian secara arkeologis. Oleh karena data arkeologi yang masih berada di dalam tanah bersifat tidak terbaharui.

Daftar Pustaka

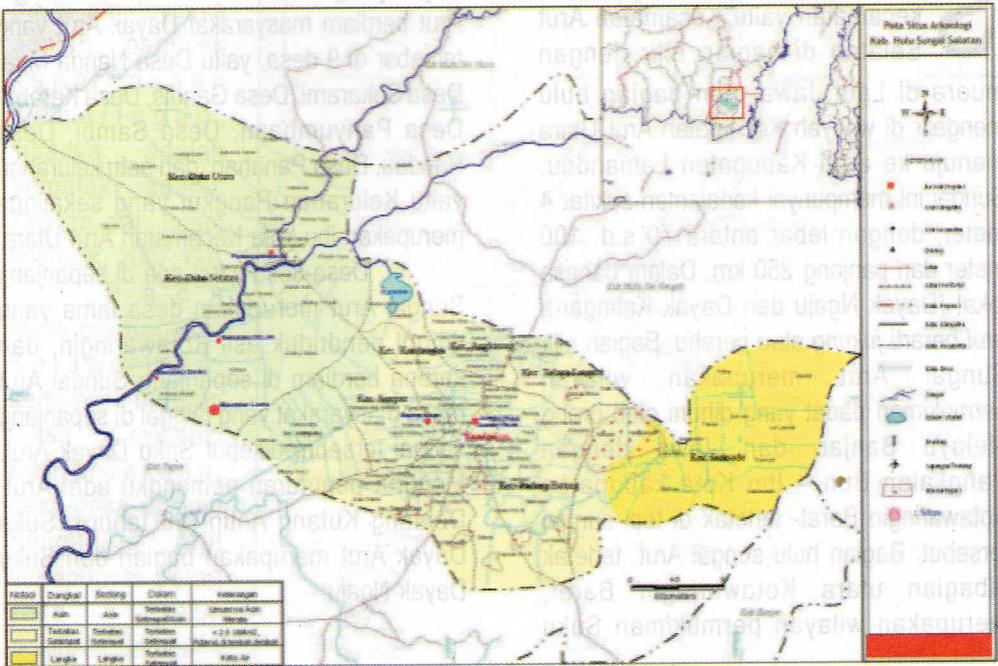
- Ahimsa-Putra, 1995. Arkeologi Permukiman: Titik Strategis dan Beberapa Paradigma, *Berkala Arkeologi Edisi Khusus Tahun Ke XV*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm. 10-24.
- Ahmad, Abdul Halim, dkk. 1980/81 *Pola Permukiman Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud.
- Anggraeni dan Sunarningsih. 2007. Pemukiman Prasejarah Situs Jambu Hilir, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, *Laporan Penelitian*. Tidak terbit
- Harkantingsih, Nanik, dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Haryono, Timbul. 1986. Arkeometalurgi: Prospeknya dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 1158-1175
- Nasruddin. 1996/1997. Ekskavasi Situs Jambu Hilir, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Banjarmasin .
- Subroto, Ph. 1986. Studi tentang Pola Permukiman Arkeologi Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 1176-1185



Foto 1. Fragmen keramik dari Situs Panggandingan



Foto 2: Tempayan dari Pantai Ulin (Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin)



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan